



Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik

Hendra Agung Saputrsa Samaloisa

Sekolah Tinggi Injili Arasatamar (SETIA) Jakarta

Email : Samaloisaagung@gmail.com

Hasahatan Hutahaean

Sekolah Tinggi Injili Arasatamar (SETIA) Jakarta

Email : hasea2014@gmail.com

Abstract. *This paper describes the importance of Christian Religious Education teachers in the formation of the character, spirituality, morality and spirituality of students. Christian religious education teachers play a very important role in the formation of the character, spirituality, morality and spiritual life of students. Here are some reasons why the role of the Christian religious education teacher is so important. Teaching Christian Values: Christian religious education teachers are responsible for teaching students about Christian teachings, such as love, forgiveness, loyalty, justice, and humility. Through this teaching, the teacher helps students understand the values that are important in Christian life and how to apply them in everyday life. Character Formation: Christian religious education helps in shaping the character of students. Through teaching and examples given by teachers, students learn about integrity, discipline, responsibility, hard work, and respect for others. All of this helps students develop strong and moral characters. The importance of Christian religious education teachers in the formation of character, spirituality, morality, and the spiritual life of students cannot be underestimated. Their role is to help prepare students to become individuals with integrity, have a strong moral foundation, and be able to face life's challenges with solid Christian beliefs.*

Keywords: *Christian Religion education teacher, character, spirituality, morality and spirituality of students*

Abstrak. Tulisan ini mendeskripsikan mengenai pentingnya guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter, spritual, moralitas dan rohani peserta didik Guru pendidikan agama Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, spiritualitas, moralitas, dan kehidupan rohani peserta didik. Berikut adalah beberapa alasan mengapa peran guru pendidikan agama Kristen begitu penting. Pengajaran Nilai-Nilai Kristen: Guru pendidikan agama Kristen bertanggung jawab untuk mengajarkan peserta didik tentang ajaran-ajaran Kristen, seperti kasih, pengampunan, kesetiaan, keadilan, dan kerendahan hati. Melalui pengajaran ini, guru membantu siswa memahami nilai-nilai yang penting dalam kehidupan Kristen dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan Karakter: Pendidikan agama Kristen membantu dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pengajaran dan contoh-contoh yang diberikan oleh guru, siswa belajar tentang integritas, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan sikap hormat terhadap sesama. Semua ini membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan bermoral. Pentingnya guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter, spiritualitas, moralitas, dan kehidupan

Received Maret 27, 2023; Revised April 30, 2023; Accepted Mei 31, 2023

* Hendra Agung Saputrsa Samaloisa, Samaloisaagung@gmail.com

rohani peserta didik tidak dapat dipandang sebelah mata. Peran mereka membantu mempersiapkan siswa untuk menjadi pribadi yang berintegritas, memiliki landasan moral yang kuat, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan Kristen yang kokoh.

Kata kunci : Guru pendidikan Agama Kristen, karakter, spritual, moralitas dan rohani peserta didik

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan faktor penting dan terpenting karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental anak didik. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, memimpin, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Boehlke, guru PAK adalah guru, pengalaman belajar, yang bersedia menggunakan buku, perangkat, pernyataan, benda dan lainnya dari berbagai sumber untuk membantu orang lain bertumbuh dalam mengenal kekristenan dan mengalami imannya.¹

Pokok pendidikan adalah arah dan tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini bertujuan agar semua upaya, kesempatan, dan sumber daya dapat dimanfaatkan, sepenuhnya pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan ini juga bertujuan agar tidak ada upaya dan sumber daya yang terbuang percuma dalam mempertahankan pendidikan. Dalam konteks pelaksanaan ajaran agama kristen, penetapan arah, maksud, atau tujuan agama kristen (PAK) sangat penting untuk dimiliki pengaruh yang besar bahkan menjadi prinsip dasar ajaran agama kristen itu sendiri. Oleh karena itu, seorang guru PAK harus memiliki pengaruh yang besar, bahkan menjadi prinsip dasar ajaran agama kristen itu sendiri. Oleh karena itu, seorang guru PAK harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dan sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen tanggung jawab utamanya adalah untuk mendidik peserta didik mengenai prinsip-prinsip dan ajaran agama Kristen. Tujuan guru PAK adalah membantu peserta didik memahami ajaran Kristen dan mengintegrasikannya kedalam kehidupan sehari-hari mereka, sebagai guru Pendidikan Agama Kristen tanggung jawab meliputi aspek mental, moral, sosial, dan spiritual. Dalam menjalankan tugas ini, diharapkan melaksanakannya dengan kesadaran akan tanggung jawab sebagai pendidik rohani. Tujuan utama tugas kerohanian guru PAK adalah untuk membantu peserta didik mengalami pertemuan dengan kristus dan

¹ Yowenus Wenda, "Peran Guru Pak Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 1–13.

menerima hidup baru di dalam Kristus. Ada beberapa tugas yang menjadi fokus dalam peran guru PAK dalam mengembangkan kehidupan spiritual peserta didik selain tugas-tugas tersebut, sebagai guru PAK juga diharapkan menjadi kreatif dalam mengembangkan kegiatan intelektual yang menarik. Ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran agama Kristen. Guru PAK menggunakan berbagai metode dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti diskusi kelompok, simulasi, cerita, dan proyek praktis yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, sebagai guru tanggung jawab spiritual melibatkan lebih dari sekedar mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Guru PAK juga bertanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai, etika, moralitas, dan pemahaman tentang diri mereka sendiri, orang lain dan alam semesta secara luas dalam berbicara kepada peserta didik seorang guru harus memastikan bahwa apa yang dikatakan memiliki makna dan relevansi bagi mereka. Guru PAK memiliki kebutuhan minat, dan latar belakang peserta didik agar dapat menyampaikan materi dengan cara yang dapat dipahami dan dihubungkan oleh mereka ini menghindari penggunaan bahasa yang terlalu teknis atau abstrak yang mungkin sulit dipahami oleh peserta didik. Dalam menjalankan tanggung jawab spiritualnya, guru juga menghubungkan dan menggunakan unsur-unsur yang baik dan benar dari berbagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. Mereka dapat merujuk kepada ajaran agama atau filsafat tertentu, nilai-nilai universal seperti kejujuran, penghargaan terhadap kehidupan, persaudaraan, dan kasih sayang, serta penelitian dan pemahaman ilmiah tentang alam semesta dan kehidupan manusia. Guru harus memiliki pemahaman yang luas dan terus belajar untuk dapat memadukan elemen-elemen ini dengan baik dalam pengajaran mereka. Seseorang guru Pendidikan Agama Kristen juga harus berusaha untuk memahami dan menghargai perbedaan individu peserta didik, guru dapat mempengaruhi mereka untuk mengikuti jejak Kristus dan menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran agama Kristen.² Peran Pendidikan Agama Kristen melibatkan tanggung jawab dan tugas yang berkaitan dengan mengembangkan peserta didik dalam berbagai aspek guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya untuk mengembangkan kecerdasan dan keterampilan peserta didik tetapi juga memperhatikan pengembangan kepribadian secara menyeluruh seorang guru PAK adalah agen perubahan yang memiliki tanggung jawab untuk membawa perubahan positif dalam kehidupan peserta didiknya. Meskipun pengembangan teknologi dan

² Heri Kiswanto, "Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melaksanakan Profesinya Sebagai Pendidik," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 199–210.

media pembelajaran, hubungan emosional antara guru dan peserta didik tetap memiliki peran penting dalam membawa perubahan yang signifikan keberhasilan seseorang guru atau pendidik tidak hanya bergantung pada pemahaman hukum atau kurikulum semata, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk membuka diri terhadap kekuatan Tuhan yang dapat mengilhami dan membantu mereka dalam membimbing peserta didik menuju perkembangan spiritual yang positif.³

Seseorang guru Pendidikan Agama Kristen dan kepercayaan yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik cenderung mudah bergaul, akrab, dan bersahabat dengan orang lain. Kemampuan ini memungkinkan guru PAK yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dapat menjadi dekat dengan peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Keakraban ini dapat memungkinkan guru untuk lebih memahami peserta didik secara individual, menciptakan lingkungan yang terbuka, untuk memberikan dukungan emosional dan sosial kepada peserta didik. Namun tetap penting untuk menjaga batas-batas profesionalisme dalam hubungan tersebut.⁴ Guru sebagai pembimbing adalah guru yang menggunakan ilmunya untuk mengarahkan peserta didik dalam belajar ke arah yang diinginkan oleh Tuhan. Peran guru sebagai pembimbing sangat diperlukan dalam pengembangan karakter peserta didik. Selain sebagai pendidik atau pengajar, beliau juga menjalankan peran sebagai guru, membimbing para peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama yang dipelajari sesuai dengan karakter Yesus sebagai Guru Agung.⁵ Seorang guru pendidikan agama Kristen mengarahkan dan membimbing peserta didiknya dalam memperkenalkan karakter Kristus dalam pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang baik dan dapat menerapkan karakter Kristus.

³ Paulus Kunto Baskoro, "Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen," *Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 57–78.

⁴ Yosefo Gule, "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89–104.

⁵ Yulen Nikitha Kuji Ngundjurawa and Suriani Sukowat Arifin, "Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 13.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study pustaka.⁶ Terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan oleh peneliti supaya mendapatkan hasil yang bermanfaat. Pertama melakukan pengumpulan data tentang etika, guru Pendidikan Agama Kristen, dan karakter peserta didik. Sesuai dengan pokok penelitian dari buku dan artikel dan berbagai sumber penelitian untuk menghasilkan hasil yang bermanfaat bagi para akademis maupun non akademis.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 menandakan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸ Pendidikan PAK adalah pendidikan yang memuat nilai-nilai Kristiani berdasarkan ajaran Kristiani tentang Allah Tritunggal dan ciptaan-Nya. Pendidikan agama Kristen dilaksanakan dalam proses yang terstruktur dan berkesinambungan, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan berefleksi dengan pertolongan Roh Kudus dengan bukti nyata kasih Allah dalam Yesus Kristus melalui tindakan atau kehidupan sehari-hari, untuk yang lainnya. dan lingkungan. PAK yang mengandung nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan dalam komunikasi satu arah dari guru ke peserta didik, tetapi lebih merupakan pengalaman, contoh yang harus diterapkan kepada guru dan peserta didik secara bersamaan dengan interaksi.⁹ Pembelajaran PAK adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada siswa untuk meningkatkan perilaku siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan PAK dirancang sedemikian rupa sehingga mengubah perilaku peserta didik berupa pengetahuan, sikap dan tingkah laku, serta nilai-nilai dirinya, sesuai dengan perwujudan Kristus.¹⁰ Seorang guru agama Kristen tidak terlalu berorientasi profesional, tetapi

⁶ Hengki Wijaya, *analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

⁷ Purim Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.

⁸ Pembentukan Karakter, Jemaat Dan, and Pembawa Misi, "Psalmoz (Vol.1) (2020)" 1 (2020): 1–14.

⁹ Sumiati Sumiati and Reni Triposa, "Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen Memotivasi Belajar Peserta Didik Dalam Perspektif Alkitab," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 69–84.

¹⁰ Ibid.

tanggung jawabnya harus bahwa tugas ini adalah melayani panggilan Tuhan. Betapa pentingnya untuk memahami bahwa panggilan untuk melayani adalah hakekat dari profesi guru (Andriati, 1948). Maka yang terjadi di dunia pendidikan dan kerohanian adalah salah satu permasalahan yang bersumber dari guru yang tidak benar-benar menerapkan ilmu dan keteladanan kepada siswa. Menurut Utomo, masalah terpenting dalam dunia pendidikan sebenarnya sebagai seorang guru, dia tidak menunaikan tugas mengajar dalam arti yang sebenarnya, tetapi hanya mengajar secara formal (Utomo, 2017). Namun pada kenyataannya, peran guru sangat penting dalam pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan isi pelajaran kepada siswa, tetapi juga memberikan pendidikan karakter dengan menjadi teladan akhlak yang baik dan jujur, yang memungkinkan siswa untuk mengikuti teladannya (Simanjuntak, 2016). Andrianti berpendapat bahwa dilihat dari faktanya, pendidikan Kristen saat ini dituntut tidak hanya mempengaruhi kemampuan intelektual atau kognitif, tetapi juga mampu mempengaruhi dunia moral bahkan spiritual peserta didik. Beberapa guru berbicara dengan gugup, terlalu cepat, terlalu lemah, ulangi dan katakan dengan kasar. Semua ini tentu mempengaruhi proses komunikasi atau komunikasi pendidikan.²⁶ Rasul Paulus berkata: "...kalau kamu tidak menggunakan kata-kata yang jelas, bagaimana orang akan mengerti apa yang kamu katakan? Dan kata-katamu kosong" (1 Korintus 14:9b). Artinya kemampuan guru PAK berkomunikasi dengan siswa dalam pembelajaran PAK terjadi apabila kata-kata yang digunakan jelas dan mudah dipahami oleh siswa.¹¹ Mendapat perhatian siswa sehingga mereka terdorong untuk mendengarkan guru di depan kelas. Dengan demikian, guru PAK secara aktif berusaha mengajukan pertanyaan kepada siswa dalam proses belajar mengajar

1. Karakter peserta didik

Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab pribadi dalam membentuk karakter mereka sendiri. Meskipun interaksi dengan guru dan lingkungan dapat mempengaruhi karakter, peserta didik juga perlu mengembangkan kesadaran diri, motivasi internal, dan tanggung jawab pribadi dalam menghormati aturan dan norma-norma sosial. Ini melibatkan kemauan untuk belajar, tumbuh, dan mengembangkan karakter yang baik meskipun mungkin kurangnya interaksi langsung dengan guru.¹² Berdasarkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, jelas bahwa

¹¹ Gule, "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen."

¹² Harri Jumarto Suriadi, Firman Firman, and Riska Ahmad, "Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 165–173.

pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini mengisyaratkan pentingnya meningkatkan mutu pendidikan karakter peserta didik, tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan nasional yang berjalan di Indonesia sejak kemerdekaan sampai masa orde baru, serta sejak masa orde baru sampai saat ini, telah menghasilkan kemajuan yang amat berarti bagi bangsa Indonesia.¹³ Mendidikartinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sehingga lebih terarah dan terencana. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat¹⁴Membangun karakter peserta didik dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.¹⁵ Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik.

2. Spritual

Alkitab mengatakan "roh", yang berasal dari kata "roh", dalam bahasa aslinya: Ruakh (Ibrani) dan Pneuma (Yunani). Arti kata Ruakh atau Pneuma dalam Alkitab adalah "nafas atau angin yang bergerak dan mempercepat". Pengertian ini sama dengan arti kata ruh yang sering kita gunakan setiap hari yaitu "roh". Semangat atau semangat yang kita butuhkan untuk bergerak dan hidup. Kita hanya memiliki roh atau roh itu di dalam

¹³ Syamsul Arifin, "Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 16, no. 1 (2017).

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

kekristenan, spiritualitas dimulai ketika seseorang percaya kepada Yesus dan menerimanya sebagai Juruselamat pribadinya. Tuhan memberikan kuasa kepada orang itu, seperti yang dikatakan Firman Tuhan: "Tetapi kepada semua orang yang menerima dia, dia memberikan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah, bahkan kepada mereka yang percaya pada namanya; yang tidak dilahirkan dari darah atau darah." Daging, bukan dari keinginan manusia, tetapi dari kehendak Allah" (Yohanes 1:1:1) 12-13). Ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan telah memberikan kuasa kepada setiap orang percaya untuk menjadi anak-anak Tuhan, berbuat dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Sikap dan gaya hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan disebut kekristenan. Spiritual dalam KBBI merujuk pada kualitas kejiwaan (spiritual, batin). Secara umum, istilah spiritualitas berasal dari kekudusan, sesuatu yang sakral, pemikiran kualitatif, kecerdasan dan kesadaran yang terkait dengan perubahan dalam kehidupan dan organisasi keagamaan. Ini juga dapat diartikan sebagai inti yang mempengaruhi kehidupan seseorang, yang diwujudkan dalam pemikiran dan perilaku, serta dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam semesta. Seorang siswa yang memiliki spiritualitas ditunjukkan dengan kemampuannya untuk menemukan makna dan tujuan hidup, kemampuannya untuk memahami kekuatan dalam dirinya dan hubungan yang terjalin antara dirinya dengan Tuhan.¹⁶ Pertumbuhan iman penting bagi setiap orang percaya (Kristen), tetapi iman tidak tumbuh secara alami seiring bertambahnya usia, sehingga iman harus dipupuk untuk menghasilkan kecerdasan spiritual yang baik. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan mental yang berusaha dikembangkan secara utuh dengan menerapkan nilai-nilai positif dalam dirinya. Dengan kata lain, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah orang yang tumbuh dalam keimanan dan memiliki ciri-ciri kehidupan dewasa. sesuai dengan ajaran agama.¹⁷ Guru agama Kristen adalah seseorang yang berprofesi mendidik peserta didik dewasa melalui pendidikan yang menganut ajaran Kristen dengan menekankan pada tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) berdasarkan iman Kristiani. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia untuk memahami dan memahami keberadaannya dan dinilai sebagai tingkat spiritual manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya. Pembentukan kecerdasan spiritual siswa adalah proses pembentukan kehidupan

¹⁶ Sister Buulolo et al., "Pembelajaran Daring: Tantangan Pembentukan Karakter Dan Spiritual Peserta Didik," *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 129–143.

¹⁷ Yunardi Kristian Zega, "Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1 (2022): 70–92.

spiritual peserta didik agar memiliki keterampilan untuk memahami. Sebagai seorang guru pendidikan Agama Kristen mempunyai peran yang sangat penting dalam mengerti akan kepribadian anak didiknya (II Timotius 3:10). “Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kasihku, dan ketekunanku.”¹⁸ Spiritualitas mengacu pada kehendak untuk secara religius mencari dan menciptakan cara hidup yang merangkul premis iman dan totalitas pengalaman hidup manusia dalam kerangka iman. Spiritualitas mengacu pada hubungan antara individu dan Tuhan. Oleh karena itu, spiritualitas Kristiani bukanlah tentang seberapa banyak orang memahami Tuhan, tetapi seberapa banyak seseorang memahami hubungannya dengan Tuhan dengan caranya sendiri. Menurut Marthen Mau, guru dengan kompetensi intelektual yang baik menyampaikan pembelajaran yang efektif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini karena kompetensi intelektual seorang guru yang baik mengarah pada perilaku yang baik dan pendekatan yang baik kepada siswa. Dalam kajian Amir, Chairil dan Zahari juga terungkap kompetensi intelektual guru dalam kaitannya dengan intangibles. Dalam bidang ilmu pengetahuan, spiritualitas mengacu pada kapasitas yang tinggi seperti sikap spiritual, intelektual, etika, estetika, iman dan nilai-nilai spiritual yang murni. Kajian Intart menunjukkan bahwa guru yang kompeten secara spiritual tetap setia pada komitmennya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam ajaran Kristen.¹⁹ Selain itu, sikap penting yang harus dikembangkan oleh guru Kristen adalah menunjukkan kepada peserta didik bahwa mereka mengidentifikasi diri sebagai orang Kristen. Tingginya spiritualitas seorang guru dapat memotivasi peserta didik untuk belajar, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁰ Pernyataan Paulus di dalam 2 Korintus 3:18, bahwa kita akan diubah menjadi serupa gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar, dapat menjadi landasan bagi spiritual formation. Di sini Paulus menggambarkan proses spiritual yaitu: pertama adalah di mana orang Kristen akan diubah menjadi segambar dengan Kristus melalui karya Roh Kudus; dan kedua adalah proses transformasi itu proses yang berlangsung seumur hidup. Penekanan untuk diubah menjadi serupa dengan

¹⁸ Santy Sahartian, “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 146–172.

¹⁹ Jeferson Davis Freney Timpal and Valentino Reykliv Moku, “Pengaruh Kompetensi Spiritual, Pedagogik, Dan Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 708–722.

²⁰ Ibid.

Kristus tidak dapat dilepaskan dari akibat langsung dari kejatuhan manusia.²¹ Oleh karena itu, perkembangan spritual adalah proses berkelanjutan di mana orang Kristen belajar dan mengembangkan hubungan yang benar dengan Tuhan, diri mereka sendiri, dan orang lain sambil dibentuk secara rohani untuk bertindak dan berperilaku seperti Kristus. Ketika pembelajar Kristen hidup seperti Kristus, mereka mencapai tujuan pembentukan rohani sebagai bagian alami dari gaya hidup mereka yang saleh dan berubah.

3. Moralitas

Kata "mores" berarti (Latin) "aturan hidup", tetapi bisa juga berarti kebiasaan atau tata krama. Kamus Besar Bahasa Indonesia online menyatakan bahwa akhlak adalah ajaran baik atau buruk yang diterima secara universal. Bagi Samsur dan Muchson ada istilah yang berkaitan dengan kata moralitas, misalnya: Moralitas, etika, budi pekerti, budi pekerti dan akhlak, keterikatan dan kajian masalah kognitif. Bertens menekankan bahwa pembahasan tentang etika dan/atau moralitas seringkali dikaitkan dengan isu-isu yang sangat penting. Adapun etika biasanya erat kaitannya dengan moralitas (Mos) dan bentuk jamaknya adalah "moris", yang juga berarti tata krama atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan baik (kesopanan) dan menjauhi perbuatan buruk. Moral secara objektif adalah relasi antara perbuatan manusia dengan tujuan akhir hidupnya seturut nilai keagamaan dan nilai-nilai umum yang berlaku.²² Tindakan seseorang dianggap baik secara moral jika tindakannya dilihat baik oleh orang-orang di sekitarnya. Lebih tegas lagi, Bertens berpendapat bahwa etika memandang sesuatu sebagai baik atau buruk, bukan dari sudut pandang estetika, praktis, teknis atau ekonomi, tetapi dari sudut pandang moral. Berdasarkan pengertian moral di atas, dapat diartikan bahwa moralitas adalah keinginan untuk menerima dan melaksanakan aturan, nilai atau asas moral yang diwujudkan dalam sikap etis seseorang terhadap kehidupannya sebagai pribadi yang bermoral.²³ kepribadian yang dibutuhkan seseorang untuk kehidupan sosial yang harmonis, adil dan seimbang.

²¹ Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–556.

²² Pitri Sartika Sihotang, Hermanto Sihotang, and Risa Ariska Tarigan, "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Dan Rutinitas Kegiatan Ibadah Di Sekolah Terhadap Pembentukan Moral Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pancur Batu," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 53–72.

²³ M P Didik, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Moralitas Di Lingkungan Sekolah Irmania Jome' Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN-T) Email ...," *Osf.io* (n.d.).

Perilaku moral diperlukan untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang penuh keteraturan, keseimbangan, keteraturan dan keharmonisan. Moralitas memiliki hubungan yang kuat dengan setiap individu untuk membedakan antara tindakan benar dan salah. Moralitas juga menjadi kendali manusia atas setiap sikap dan perilaku kehidupan yang damai. Pengaruh pendidikan moral dapat diperoleh dari lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, tugas guru adalah memberikan pengajaran moral kepada peserta didik.²⁴ Semua pihak harus memahami indikator tersebut sebagai alat untuk mengidentifikasi masalah moral peserta didik. Karena pembentukan karakter peserta didik sebagai anak bukan hanya tugas guru saja. Selain itu, tanpa kerjasama yang kuat antara orang tua, guru dan masyarakat, sulit untuk melaksanakan pembentukan dan peningkatan karakter secara optimal. Kepribadian guru sebagai guru harus berwujud di mata peserta didik, karena kualitas sosial, kematangan moral dan spiritual serta kewibawaan guru. Kepribadian mengacu pada perannya sebagai pembelajar, panutan yang dapat menjadi motivator untuk mendorong peserta didik belajar. Kepribadian seorang guru teladan yang tulus menginspirasi peserta didik untuk terus belajar lebih aktif dan tulus. Guru harus mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki rasa empati yang tinggi dan peduli membentuk akhlak yang baik. Kepribadian guru mempengaruhi peserta didik, karena peserta didik menggunakan kepribadian itu sebagai model pendidikan akhlaknya. Kepribadian guru sebagai guru harus berwujud di mata peserta didik, karena kualitas sosial, kematangan moral dan spiritual serta kewibawaan guru. Kepribadian mengacu pada perannya sebagai pembelajar, panutan yang dapat menjadi motivator untuk mendorong peserta didik belajar. Kepribadian guru teladan sangat menggugah siswa untuk lebih giat belajar dengan sungguh-sungguh.²⁵ Ibadah merupakan suatu bentuk kegiatan manusia dalam melakukan persekutuan kepada Allah sebagai ucapan syukur karena Allah telah memberikan kehidupan yang baik dalam hidup mereka. Sejalan dengan hal tersebut ternyata ibadah memiliki hal yang berarti terhadap moral serta sikap etis seseorang, khususnya bagi peserta didik Kristen. Arti dari mengikuti kebaktian atau ibadah sama dengan mereka datang untuk beribadah kepada Tuhan secara harfiah berarti bakti, hormat, penghormatan (homoge). Atau dapat juga dikatakan suatu penghormatan hidup yang mencakup kesalehan (yang diatur dalam suatu tata cara), yang implikasinya nampak dari

²⁴ Ibid.

²⁵ Afolo Zebua et al., "I l l u m i n a t E" 1, no. 2 (2018): 190–201.

tingkah laku dan aktifitas kehidupan sehari-hari.²⁶ Fakta ini menyatakan kegagalan peserta didik, sebab setiap orang percaya (Kristen) yang mengecap pendidikan di sekolah pada umumnya mengadakan Penelahan Alkitab (PA) yang dilakukan setiap minggu di luar jam Pelajaran Agama Kristen dan Budi Pekerti. Pada bagian ini Guru di Sekolah didorong untuk menjadi mitra orang tua agar murid lebih dekat dengan orang tuanya. Dalam Roma 10:17 menegaskan bahwa hanya melalui pendengaran akan firman Allah, maka seseorang bisa memiliki iman kepada Yesus Kristus yang merupakan kekuatan dalam hidupnya untuk bertindak dan berbuat.

4. Rohani peserta didik

Pendidikan agama Kristen (PAK) di gereja, keluarga dan sekolah merupakan peluang konkrit bagi umat Kristiani untuk membantu peserta didik. Karena PAK, kata Gutom, merupakan upaya sadar, terencana dan berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus, guru agama Kristen merupakan bentuk pelayanan kepada peserta didik yang sistematis dan mempersatukan iman Kristiani dengan kehidupan, hingga. Oleh karena itu, ada potensi yang signifikan untuk mengarahkan generasi muda ke kehidupan yang positif.²⁷ oleh karena itu pendidikan karakter sudah sewajarnya diimbangi dengan pendidikan spiritual.

Tujuan utama pendidikan agama Kristen sejak dini adalah menghadirkan Tuhan sebagai Pencipta alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia. Selanjutnya, nilai terpenting ajaran Kristen yang harus dipeluk oleh para siswa adalah mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Karena kodrat peserta didik yang penuh dengan kekhasan yang berbeda-beda, maka mereka harus berkomitmen untuk melakukan setiap aktivitas dengan benar agar tumbuh menjadi peserta didik yang berjiwa kerohanian yang baik.²⁸ Juruselamat: Ia diajarkan tentang keselamatan di dalam Yesus tanpa rasa takut. peserta didik diajari bahwa jika mereka menerima Yesus, kasih karunia-Nya bertahan selamanya. peserta didik tidak diajarkan untuk menerima Yesus

²⁶ Sihotang, Sihotang, and Tarigan, "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Dan Rutinitas Kegiatan Ibadah Di Sekolah Terhadap Pembentukan Moral Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pancur Batu."

²⁷ Gule, "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen."

²⁸ Jurnal Teologi and D A N Pendidikan, "S e s a w I" 2, no. 2 (2021): 100–115.

secara pribadi dengan harga yang berbeda-beda, peserta didik tidak dapat diajarkan untuk menerima Yesus dengan perasaan, ajakan untuk menerima Roh Kudus diarahkan kepada masing-masing anak secara pribadi. Guru pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membimbing peserta didik kepada iman dan pengikut Yesus Kristus seumur hidup.²⁹ Doa adalah bagian dari nafas orang yang beriman kepada Tuhan, doa juga merupakan bentuk komunikasi dan ungkapan rasa syukur antara orang yang beriman kepada Tuhan dan juga membangun hubungan dengan Tuhan. Namun dalam arti yang lebih dalam, doa adalah keistimewaan untuk bercakap-cakap, menyapa dan berdoa dengan Yang Maha Kuasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, doa adalah permintaan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Padahal berdoa berarti membaca (mengucapkan) doa kepada Tuhan. Berarti doa adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah yang didalamnya ada harapan, permintaan dan pujian. Selain itu juga peserta didik Bersaksi adalah amanat Agung untuk semua orang percaya (Mat 28:19-20). Untuk tujuan itu maka semua orang percaya tetap memberitakan kepada semua orang tentang Kabar Baik Yesus Kristus dan seruan pertobatan kepada orang yang belum percaya. Biasanya penulis akan berkunjung kepada teman dan orang yang belum dikenal untuk menyaksikan tentang Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat pribadi. Ada dua jenis kesaksian dalam bukti eksplorasi rohani oleh orang percaya, termasuk peserta didik Kristen, yaitu kesaksian lisan persuasif dan kesaksian melalui tindakan dan sikap. Tentunya agar perkembangan rohani sebagai seorang pengajar yang bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan sabda Tuhan, guru Agama Kristen dapat memainkan peran penting dalam peserta didik dalam memahami dan menghargai ajaran Alkitab. Berikut adalah beberapa cara di mana seseorang guru Agama Kristen dapat berkontribusi.

Kitab 2 Timotius 3 : 15-17 dalam Alkitab memberikan pengajaran yang penting dalam konteks pembinaan kerohanian seseorang. Ayat tersebut menyatakan dan sejak kecil engkau telah mengenal kitab-kitab ini dapat memberikan kebijaksanaan kepadamu, sehingga oleh imanmu kepada Kristus Yesus engkau beroleh keselamatan. Segalah tulisan adalah hasil menyelidiki Roh Allah, dan berguna untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran, supaya orang yang diperlengkapi Allah menjadi sempurna, diberkahi untuk setiap pelerjaan

²⁹ Ibid.

yang baik pengajaran yang terkandung dalam ayat ini menekankan pentingnya kitab-kitab suci sebagai sumber kebijaksanaan yang membawa keselamatan melalui iman kepada Kristus Yesus. Firman Tuhan diyakini sebagai hasil menyelidiki Roh Allah dan memiliki fungsi-fungsi yang penting, yaitu mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran.³⁰ Robert Weber berkata tentang spiritualitas.³¹ Perjalanan hidup ini dikerjakan dalam konteks seseorang sebagai anggota tubuh Kristus. Melalui ibadah kepada Allah (Rom.12:1-12).

5. Peserta didik

Brummelen menjelaskan dalam bukunya bahwa semua orang diciptakan menurut gambar Allah, sehingga semua orang sangat unik dan berharga di mata Allah. Tetapi karena manusia tidak taat kepada Tuhan, semua manusia telah berdosa, melakukan semua yang dilarang Tuhan, dan tidak melakukan semua yang Tuhan perintahkan adalah dosa. Kejatuhan ke dalam dosa membuat manusia tidak dapat melakukan apa yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Orang yang jatuh ke dalam dosa kehilangan tujuannya karena mereka melanggar aturan Tuhan, peserta didik memiliki sifat berdosa, sehingga peserta didik dapat melakukan kesalahan kapan saja.³² Kondisi perkembangan saat ini mempengaruhi. Bagi perkembangan karakter peserta didik, maka lembaga pendidikan menjadi tempat yang disambut baik untuk mendidik dan mendidik peserta didik.

Peran Guru Pendidikan sangat kegiatan kristiani lebih peserta didik melalui pembelajaran. Yang disyariatkan oleh berpeluang besar untuk menghasilkan lulusan yang berwawasan luas dan berkarakter baik, sudah sewajarnya harus peduli terhadap peserta didik serta menerapkan dan mengedepankan nilai-nilai etika.³³ Peserta didik sekarang termasuk dalam generasi yang disebut generasi milenial. Karakteristik mereka sangat berbeda dengan generasi sebelumnya.

³⁰ Ester Berlian Haan Valentina Dwi Kuntari, J, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menerapkan Nilai Kristen," *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, No, no. 1 (2022): 67–79.

³¹ Luhut Sinaga, Resteti Sarumaha, and Hasahatan Hutahaeen, "Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 64–80.

³² Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1.

³³ Roseta Roseta and Junio Richson Sirait, "Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 382–398.

Sudah dijelaskan bahwa generasi sekarang memiliki karakter yang cenderung langsung. Ini mempengaruhi semua aspek kehidupan mereka, termasuk disiplin belajar di sekolah dan bahkan di rumah. Mereka selalu mencari zona nyamannya dan melupakan konteksnya sebagai siswa yang diperlakukan dalam pembelajaran formal di sekolah. Karena mereka sudah berada dalam posisi yang nyaman, kebanyakan dari mereka kurang mau memperjuangkan apa yang ingin mereka capai.³⁴ Gaya belajar mengacu pada kecenderungan peserta didik untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam pembelajarannya sebagai komitmen untuk memperoleh pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran di kelas/sekolah dan kebutuhan mata pelajaran.

Gaya belajar setiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari aspek internal dan eksternal peserta didik, ada kecenderungan setiap peserta didik memiliki gaya belajarnya sendiri yang lebih menonjol dibandingkan dengan gaya belajar lainnya. Dengan setiap lebih mengetahui pengetahuannya sendiri dan kebutuhannya. Peserta didik selalu ingin meningkatkan pendidikannya, proses belajar menentukan hasil belajar, semakin peserta didik menyenangi belajar, semakin besar peluang untuk berprestasi. Gaya belajar memainkan peran kunci dalam mengembangkan keefektifan di tempat kerja, sekolah, dan dalam hubungan. Dalam konteks pendidikan, mengenali gaya belajar masing-masing peserta didik dan mencoba mengintegrasikan metode pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Misalnya, menggambarkan konsep secara visual, menyediakan penjelasan lisan, atau menghadirkan aktivitas fisik yang melibatkan peserta didik. Dengan memenuhi keinginan peserta didik dalam mempelajari materi, mereka lebih mudah menyerap informasi dan secara alami memperoleh hasil yang baik.

KESIMPULAN

Mengingat bahwa pentingnya guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter, spritual, moralitas, dan rohani peserta didik adalah Pendidikan Agama Kristen berfokus pada pengembangan dimensi spiritual dalam kehidupan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen membantu peserta didik memahami keyakinan Kristen, mempraktikkan doa, dan mengenal lebih dekat dengan hubungan mereka dengan Tuhan.

³⁴ Kezia Rikawati and Debora Sitinjak, "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif," *Journal of Educational Chemistry (JEC)* 2, no. 2 (2020): 40.

Mereka mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Ini membantu peserta didik dalam pertumbuhan spiritual mereka dan membentuk hubungan mereka dengan Tuhan.

REFRENSI

- Arifin, Syamsul. "Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 16, no. 1 (2017).
- Baskoro, Paulus Kunto. "Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen." *Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 57–78.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1.
- Didik, M P. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Moralitas Di Lingkungan Sekolah Irmania Jome'Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN-T) Email" *Osf.Io* (n.d.).
- Gule, Yosefo. "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89–104.
- Heri Kiswanto. "Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melaksanakan Profesinya Sebagai Pendidik." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 199–210.
- Karakter, Pembentukan, Jemaat Dan, and Pembawa Misi. "Psalmoz (Vol.1) (2020)" 1 (2020): 1–14.
- Marbun, Purim. "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.
- Ngundjurawa, Yulen Nikitha Kuji, and Suriani Sukowat Arifin. "Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 13.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–556.
- Rikawati, Kezia, and Debora Sitingjak. "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif." *Journal of Educational Chemistry (JEC)* 2, no. 2 (2020): 40.
- Roseta, Roseta, and Junio Richson Sirait. "Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 382–398.

- Sahartian, Santy. "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 146–172.
- Sihotang, Pitri Sartika, Hermanto Sihotang, and Risa Ariska Tarigan. "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Dan Rutinitas Kegiatan Ibadah Di Sekolah Terhadap Pembentukan Moral Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pancur Batu." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 53–72.
- Sinaga, Luhut, Resteti Sarumaha, and Hasahatan Hutahaeen. "Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 64–80.
- Sister Buulolo, Nelci Kual, Rolan Marthin Sina, and Hendro Hariyanto Siburian. "Pembelajaran Daring: Tantangan Pembentukan Karakter Dan Spiritual Peserta Didik." *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 129–143.
- Sumiati, Sumiati, and Reni Triposa. "Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen Memotivasi Belajar Peserta Didik Dalam Perspektif Alkitab." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 69–84.
- Suriadi, Harri Jumarto, Firman Firman, and Riska Ahmad. "Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 165–173.
- Teologi, Jurnal, and D A N Pendidikan. "S e s a w I" 2, no. 2 (2021): 100–115.
- Timpal, Jeferson Davis Freny, and Valentino Reykliv Mokalau. "Pengaruh Kompetensi Spiritual, Pedagogik, Dan Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 708–722.
- Valentina Dwi Kuntari, J, Ester Berlian Haan. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menerapkan Nilai Kristen." *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, No, no. 1 (2022): 67–79.
- Wenda, Yowenus. "Peran Guru Pak Sebagai Motivator." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 1–13.
- Zebua, Afolo, Nova Y Saragih, Andi Sadarita, and Maston Situmorang. "I l l u m i n a t E" 1, no. 2 (2018): 190–201.
- Zega, Yunardi Kristian. "Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1 (2022): 70–92.